

Research Article

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Manu Putra Buntet Pesantren**¹Ahmad Gunawan, ²Septi Gumindari**^{1,2}IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IndonesiaCorresponding Author, Email: gunawan27n@gmail.com,septigumiangari@gmail.com**Abstrak**

Masyarakat selalu berubah, demikian juga kurikulum akan mengalami perubahan dan perbaikan. Indonesia telah sering mengalami perubahan kurikulum dalam sejarah pendidikannya, berdasarkan tuntutan dan kebutuhan siswa serta masyarakat. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan. Tanpa kurikulum yang baik, sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah ketidakcocokan penerapan kurikulum merdeka dengan kondisi lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus, yang merupakan pemeriksaan terperinci tentang latar belakang atau subjek tunggal, atau peristiwa tertentu. Hasil penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka di MANU Putra Buntet menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belum sepenuhnya diterapkan di madrasah, namun sudah ada kelas yang menerapkannya, yaitu kelas X MA. Kepala MANU Putra Buntet sangat berpengaruh dalam mengatasi permasalahan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Arab. Berbagai kebijakan dilakukan agar implementasi kurikulum merdeka dapat berhasil. Kepala madrasah menyelesaikan semua masalah yang ada dan mencari solusinya. Pada awalnya, pondok pesantren menghadapi berbagai permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka yang belum sepenuhnya terlaksana. Permasalahan ini diselesaikan sedikit demi sedikit. Kepala sekolah berupaya menampung aspirasi guru, khususnya guru bahasa Arab, melalui pembinaan dan pelatihan kurikulum mandiri. Setelah melalui beberapa fase dan proses, situasi menjadi lebih kondusif dan lebih baik. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka dan memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

Kata Kunci: Problematika, Kurikulum Merdeka, Bahasa Arab



PENDAHULUAN

Kurikulum adalah salah satu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan serta pedoman bagi pendidik dalam menjalankan pembelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum merupakan sarana yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pada suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang baik dan benar maka akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik itu formal maupun informal. Bahkan ada yang berpendapat ada yang berpendapat bahwa kurikulum itu hanya sekedar rencana dari suatu pelajaran sekolah atau perguruan tinggi, hal ini karena adanya pandangan lama. Menurut pandangan tradisional (lama), siswa disekolah maupun perguruan tinggi dan itulah yang dianggap kurikulum, sehingga menimbulkan perspektif seolah-olah belajar disekolah maupun perguruan tinggi hanya sekedar mempelajari tentang buku-buku teks yang sudah ditentukan sebelumnya sebagai materi pelajaran.

Masyarakat senantiasa berubah, demikian pula dengan kurikulum akan mengalami perbaikan dan perubahan. Indonesia dalam skala luas menurut sejarah pendidikannya, sudah sering beberapa kali mengalami kurikulum yang berubah-ubah. Hal ini didasari oleh perubahan dan tuntutan sama serta kebutuhan siswa dan masyarakat. Kenyataannya kurikulum pendidikan di negara Indonesia sering mengalami perubahan dan perbedaan dari sebelumnya, bahkan muncul kesan dimata pendidik bahwa setiap kali ada pergantian kementerian pendidikan maka dapat dipastikan bahwa akan terjadi pergantian kurikulum. Seharusnya perubahan kurikulum itu jelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik, serta berpengaruh terhadap beban mereka. Pihak-pihak inilah yang nantinya merasakan langsung akan dampak perubahan tersebut, dengan demikian pihak-pihak tersebut pula yang harus menyesuaikan diri terhadap kurikulum yang berubah.

Pada dasarnya tenaga kependidikan, baik itu guru maupun dosen lainnya berhak menentukan kurikulum mereka sendiri. Penting dalam pengembangan kurikulum dengan berbagai prosedur yang ditempuh, karena guru dan dosen merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu kurikulum yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan. Mereka terlihat langsung secara aktif maupun pasif dalam menjalankan kurikulum bersama para siswa. Mereka memegang peran penting dalam keseluruhan dan pelaksanaannya, oleh karena itu guru dan pendidik lainnya harus baik dan benar, matang perihal kurikulum.

Istilah kurikulum itu pada awalnya ditemukan dalam ilmu statistik yakni pada masa Yunani kuno, dimana kurikulum tersebut berasal dari kata *curir* yang memiliki arti pelari, dan *curare* yang artinya tempat berpacu atau menunjukkan tempat berlomba. Dengan demikian kurikulum berarti jarak yang wajib ditempuh oleh pelari. Pada temuan lain kurikulum pertama kali muncul pada kamus asing yang bernama Webster yakni di tahun 1856, orang-orang barat menggunakan kurikulum dalam bidang olahraga, yang berarti jarak yang wajib ditempuh oleh kereta atau pelari, dari pertama sampai terakhir atau dari permulaan hingga selesai. Dan di tahun 1955 kata kurikulum tersebut muncul dikamus tersebut, namun muncul khusus pada bidang pendidikan yang memiliki arti sejumlah mata pelajaran di madrasah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang wajib ditempuh untuk mencapai batas suatu tingkat

tertentu atau untuk memperoleh Ijazah. Dan fungsi kurikulum bagi madrasah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudirman dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya adalah prinsip Orientasi dalam tujuan, Prinsip Relevansi, prinsip efektifitas, prinsip efisiensi, prinsip kontinuitas, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas, prinsip sinkronisasi, prinsip obyektifitas, dan prinsip demokrasi.

Realitasnya dalam pengembangan kurikulum banyak terjadi pro dan kontra, pengembangan kurikulum tidak dapat dihindari karena kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, akan tetapi dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Apabila tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada maka pengembangan kurikulum tidak dapat memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat. Otomatis kurikulum tersebut dikatakan sebagai kurikulum yang gagal. Memang Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Tahun 1968 diganti kurikulum 1975, lalu CSBA, dan diganti lagi oleh kurikulum 1994, KBK, KTSP, Kurikulum merdeka hingga sekarang menjadi kurikulum merdeka, setiap pengembangan kurikulum atau pergantian kurikulum, tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan perolehan dalam implementasi.

Problematika merupakan suatu masalah yang butuh penyelesaian dan harus diselesaikan. Problematika terjadi karena adanya perbedaan kesenjangan antara fakta dan yang terjadi di lapangan dengan apa yang seharusnya terjadi secara idealnya atau secara seharusnya. Kesenjangan inilah yang nantinya akan menjadikan suatu permasalahan yang perlu diselesaikan agar tidak lagi menjadi masalah. Secara umum problematika dibagi menjadi dua, yaitu problematika sederhana dalam skala kecil dan tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lainnya dan problematika sulit yang sering berkaitan dengan problematika lainnya dan bahkan dapat menimbulkan problematika baru. Problematika dalam penelitian ini merupakan permasalahan yang muncul dari implementasi kurikulum merdeka karena adanya ketidaksesuaian keadaan lapangan dengan keadaan seharusnya. Secara idealnya, pengimplementasian kurikulum merdeka harusnya memiliki panduan, kejelasan, sosialisasi, pendampingan, bimbingan serta pengarahan yang penuh dari pihak pemerintah. Jika hal ini sudah dilakukan semuanya, maka dapat dipastikan problematika mengenai implementasi kurikulum merdeka tidak muncul ke permukaan, atau setidaknya dapat diminimalisir sekecil mungkin.

Madrasah MANU Putra Buntet Pesantren merupakan madrasah yang merupakan salah satu diantara madrasah yang sedang menerapkan kurikulum merdeka. Adapun penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan dan berbagai problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang merupakan sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Diantara problematika tersebut adalah keterlambatan pengiriman buku paket atau buku ajar bagi madrasah yang menerapkan, pelatihan guru yang belum merata, dan siswa yang selalu merasa terbebani dalam kegiatan pembelajaran. Dari perolehan yang ada, maka perlu kiranya melakukan riset terhadap realita yang terjadi di lapangan guna memberikan pandangan positif bagi siswa, guru maupun Madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah pemeriksaan yang rinci atas latar atau satu subyek tunggal, atau satu kumpulan tunggal dokumen, atau kejadian tertentu. Studi kasus juga dapat diartikan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik mengenai perorangan, secara individu,

maupun kelompok, dan lembaga masyarakat

Menurut Sukmadinata, studi kasus (Case Study) adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Suatu kesatuan sistem ini bisa berupa peristiwa, kegiatan, sekelompok individu, atau perogam yang diikat oleh waktu, tempat atau ikatan tertentu. Studi kasus merupakan penelitian yang diarahkan guna menghimpun data, mengambil makna, serta diarahkan untuk memperoleh suatu pemahaman dari sebuah kasus tertentu. Kasus itu bisa terdiri dari satu unit atau bahkan lebih, akan tetapi merupakan kesatuan. Kasus yang dihadapi bisa satu individu, satu golongan, satu madrasah, atau beberapa madrasah namun dalam satu kantor, satu wilayah, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam hal ini menggunakan metode observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi, serta semua difokuskan ke arah mendapat kesatuan data kesimpulan.

Penelitian ini, menyelidiki kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Aliah Putra Buntet (MANU PUTRA Buntet) yang terletak di desa Astanajapura Buntet Pesantren, penyelidikan kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui peroblem-peroblem implementasi kurikulum merdeka di MANU Putra Buntet, serta kebijakan apa yang diambil oleh kepala Madrasah serta guru-guru terhadap peroblem yang ada.

HASIL DAN PENELITIAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka MANU Putra Buntet bahwa kurikulum merdeka masih belum seratus persen diimplementasikan di Madrasah tersebut, namun demikian sudah ada kelas yang menerapkan menggunakan kurikulum merdeka, untuk sementara hanya kelas X MA saja, dan hanya kelas X yang menerapkannya, karena pada waktu itu madrasah yang menerapkan kurikulum merdeka ditunjukan langsung oleh pemerintah dan madrasah yang ditunjuk untuk peroyek dan percobaan dan percontohan.

Adapun hasil informasi peneliti yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Guru

Kurikulum merdeka memberikan langsung kepada kepala madrasah, guru dan peserta didik untuk melakukan pembaharuan di madrasah berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran dan sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreatifitas dan potensionalisme yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi dan interview sebagian besar guru di MANU Putra Buntet, sudah pernah mengikuti pe;atihan dan pensosialisasian kurikulum merdeka.

Pada awalnya guru merasa kebingungan untuk menerapkan Kurikulum merdeka ini. Sementara itu menerapkan kurikulum merdeka itu tidaklah mudah, sehingga guru haruslah lebih dulu mengambil bagian dalam penataran dan pelatihan, dimana pelatihan tersebut tidaklah cukup bila hanya di ikuti dalam satu kali saja. Penerapan kurikulum merdeka di MANU Putra Buntet sejak tahun 2023 awal dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kurukulum merdeka.

Dalam kegiatan belajar mengajar kurukulum merdeka di MANU Putra Buntet berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan guru dan peserta didik. Dimana guru akan masuk kelas, tetapi sebelum masuk kelas guru terlebih dahulu menyiapkan RPP, perogam tahunan, perogam semester dan Silabus. Disamping itu guru mengadakan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajarkan materi dikelas. Hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan belajar

mengajar menjadi terfokus dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut kepala madrasah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka tidak semua guru optimis menjalankan. Dalam artian ada yang siap ada juga yang kurang siap. Hal ini disebabkan oleh guru sendiri yang kurang penekanan untuk menerapkan kurikulum merdeka secara seutuhnya. Sehingga perlu diadakan pengawasan dan penekanan terhadap guru-guru itu sendiri. Tetapi guru sudah menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

2. Buku Pelajaran

Buku pelajaran yang dimiliki guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena seorang guru dalam penyampaian harus tidak lepas dari buku. Jadi buku sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar demi terlaksananya hasil pembelajaran yang lebih baik. Begitu juga di MANU Putra Buntet belum tersedia buku paket yang sesuai. Untuk mengatasi masalah ini sebagian pendidik melakukan upaya semaksimal mungkin membeli sendiri buku-buku yang relevan sebagai pegangan atau pedoman dalam proses belajar mengajar. Untuk saat ini buku paket tebitan kementerian agama masih belum merata dibagikan diseluruh pelosok Indonesia, begitu pula dengan MANU Putra Buntet. Karena hal ini akhirnya para guru berinisiatif mengadakan buku tersebut dengan membeli keluar daerah/kota demi memenuhi kebutuhan primer tersebut.

3. Metode Mengajar

Metode yang digunakan MANU Putra Buntet memiliki beragam cara, mulai dari metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi. Akan tetapi metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Dalam implementasi kurikulum merdeka metode yang cocok digunakan adalah metode PBL (Problem based learning), metode percobaan, metode preteaching dan metode kontekstual dengan model pembelajaran integratif. Metode pembelajaran integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasarkan pada aliran konstruktivis dalam hal belajar, seperti pembelajaran keterampilan istima dan kalam atau Qiroah dengan Kitabah. Dengan demikian masih banyak metode dalam kurikulum merdeka yang belum diterapkan.

Berdasarkan hasil interview diatas dapat dikatakan bahwa masih banyak metode yang belum dipelajari secara global oleh guru-guru di Madrasah tersebut sehingga dalam perakteknya masih belum memenuhi kriterianya dalam penggunaan kurikulum merdeka.

4. Media Yang Digunakan

Media yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar di MANU Putra Buntet Pesantren ini yaitu pada pelajaran bahasa arab adalah menggunakan LCD proyektor. Dengan menggunakan LCD proyektor peserta didik dapat mengamati, mendengarkan video gambar tulisan-tulisan yang berisikan tentang pelajaran, yang dimana hal tersebut dapat didengarkan, dilihat dan diamati oleh peserta didik agar supaya peserta didik lebih aktif sebagaimana diharapkan dalam kurikulum merdeka.

Dengan adanya media pembelajaran yang ada di MANU Putra Buntet Pesantren tersebut, peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami apa yang telah diajarkan, serta dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peserta didik

Keadaan peserta didik di MANU Putra Buntet Pesantren ini didominasi oleh siswa yang menetap di lingkungan pesantren meskipun begitu latar belakang

mereka berbeda-beda, mulai dari lingkungan keluarga, faktor ekonomi, dan latar belakang daerah, dimana peserta didik ada yang datang dari dalam lingkungan pesantren sendiri, dari luar pesantren, bahkan ada pula yang dari luar Jawa Barat seperti peserta didik yang datang dari Jawa Tengah, dari Jakarta dan Bekasi. Dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda tersebut memiliki dampak kemampuan berfikir yang berbeda-beda. Dari situlah guru harus pandai-pandai menggunakan metode pengajaran dan menggunakan media pembelajaran yang baik dan sesuai. Dengan begitu peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata tidak ketinggalan dari teman-teman yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.

Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini peserta didik banyak mengalami perubahan seperti dalam bersikap, pengetahuan yang dimiliki, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam belajar dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Penilaian hasil belajar

Dari berbagai perbedaan dalam latar belakang siswa telah mempengaruhi kesetaraan kognitif dan psikomotorik siswa. Sehingga apabila hasil dari penilaian siswa atau evaluasinya terdapat salah satu peserta didik yang kurang salah satu dari setandar, maka yang dilakukan guru adalah remedi baik itu secara lisan maupun tertulis. Dan dalam kurikulum merdeka penilaiannya menggunakan penilaian otentik. Sehingga seorang guru harus benar-benar teliti dan kreatif.

Kesungguhan, kecakapan, kreativitas dan ketekunan guru menjadi pondasi pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, oleh karena itu guru hendaknya bisa memilih bahan ajar serta mendorong peserta didik lebih baik dan juga hendaknya mampu menyusun, memilih dan melaksanakan evaluasi, baik mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik atau perkembangan mereka untuk melihat efektifitas dari pelaksanaannya itu sendiri. Begitu pula dengan peserta didik yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Peserta didik tidak hanya untuk dihibau dan mengerti bahan ajar atau kompetensi yang didapat di madrasah saja melainkan mampu menerapkan bahan ajar atau kompetensi mereka kedalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki.

Dari paparan diatas dan analisis data yang didapat diklasifikasikan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa arab di MANU Putra Buntet Pesantren selama ini belum bisa dilaksanakan seratus persen seperti yang diharapkan.

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab

Data lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di MANU Putra Buntet Pesantren yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Oleh karena itu semua guru harus mengikuti pembinaan atau pelatihan-pelatihan kurikulum merdeka, sebagai solusi dari masalah tersebut. Karena apabila tidak segera mencari solusinya berakibat pada kurang maksimalnya pelaksanaan kurikulum dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun problematika yang dialami oleh para guru dalam penerapan kurikulum merdeka di MANU Putra Buntet Pesantren adalah sebagai berikut:

1. Problem Guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perlu diperhatikan bahwa dalam penyusunan RPP, guru perlu menentukan batasan ruang lingkup materi subtopik mana yang akan diajarkan pada setiap sesi dengan melihat perkiraan waktu dalam silabus. Jika subtopik dalam silabus membutuhkan lebih dari satu

atau lebih sesi, subtopik tersebut perlu ditentukan lagi. Jika hal ini tidak memungkinkan karena akan mengganggu keutuhan materi, maka rencana pembelajaran dapat dikembangkan untuk melayani dua sesi atau lebih. RPP harus di susun secara sistematis, lengkap dan menyeluruh, serta terdapat beberapa kemungkinan penyesuaian yang sesuai dengan situasi pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, RPP dapat berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran sesuai dengan rencana. RPP harus ditulis secara sederhana atau luwes, serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa.

RPP yang ada dalam kurikulum merdeka ini memiliki perubahan kata atau kalimat yang dirasa oleh para guru menjadi hal baru dan butuh penyesuaian dengan rencana pelaksanaan (RPP) yang lama. Hal ini juga menjadi salah satu kendala bagi guru karena memang guru sudah disibukan dengan berbagai macam polemik pendidikan yang ada, mulai dari penyusunan Silabus, Prota Prosem, RPP, porotofolio, ikut PLPG, memikirkan materi, menyusun KKM dan lain sebagainya. Sebagai contoh perubahan kata yang ada adalah maharoh yang dalam bahasa Arab diartikan keterampilan maka dalam kurikulum merdeka berubah menjadi elemen, kemudian kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran dan indikator menjadi rasionalisasi dan lain sebagainya.

2. Peroblem Guru Dalam Menentukan Metode dan Teknik Mengajar Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, maka dalam pelaksanaan peroses belajar mengajar perlu digunakan metode dan teknik-teknik mengajar. Jumlah metode pengajaran sangat beragam, dari seni guru dituntut untuk memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Menjadi seorang guru yang mempunyai tugas mengajar bukan berarti hanya mengajar, karena mengajar peserta didik membutuhkan persiapan yang matang, guru dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni, selain itu guru juga dituntut mengikuti arus perkembangan dalam dunia pendidikan. Banyak komponen-komponen lain yang perlu dipersiapkan guru dalam mengajar, salah satunya metode pembelajaran.

Untuk menerapkan metode pembelajaran itu sangatlah penting, selain menjadikan suasana dalam kelas menjadi lebih menyenangkan, penggunaan metode dan teknik pembelajaran juga nanti akan menghasilkan banyak manfaat lainnya. Metode pembelajaran bisa membantu siswa agar tetap fokus untuk mengikuti dan memahami yang disampaikan oleh guru. Metode dan teknik pembelajaran juga bisa mampu perkembangan kognitif siswa secara konstruktif. Selain itu metode pembelajaran juga dapat membantu guru untuk mengelola kelas. Beberapa jenis metode pembelajaran dalam kurikulum merdeka diantaranya, adalah metode Pembelajaran Based Learning (PBL). Project based learning merupakan usaha pendekatan pembelajaran dimana siswa diberikan berbagai kesempatan untuk bisa mengeksplorasi serta mendalami materi pembelajaran yang sudah diajarkan bersamaan dengan mengembangkan skill atau kemampuan dengan upaya pemecahan masalah (Problem Solving).

Metode lain yang bisa digunakan adalah pembelajaran active learning. Konsep yang diterapkan pada pembelajaran active learning ialah membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Rangkaian peroses dari metode ini yaitu thinking atau peroses memikirkan sesuatu, kemudian investigation atau menginvestigasi, dan terakhir yaitu peroses creating atau menciptakan sesuatu. Semua peroses diterapkan dikelas saat menggunakan metode ini.

Dan hal tersebut dapat dianalisis bahwa dalam menerapkan kurikulum

merdeka masih memerlukan waktu yang cukup tinggi bagi guru-guru supaya metode yang diterapkan sesuai dengan materi pelajaran dan fasilitas yang memadai. Dengan kata lain guru dituntut untuk mampu mengatur waktu, materi dan metode yang digunakan. Sedangkan bagi guru yang belum memahami masing-masing metode diharapkan mencari tahu baik dari buku-buku atau dari sesama guru. Dengan demikian hal ini merupakan problematika tersendiri dalam menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, bahkan dari itu, karena mata pelajaran bahasa arab mempunyai karakteristik yang berbeda dan masih dianggap bahasa Asing di Indonesia, maka barang tentu metode dan teknik yang akan digunakan juga butuh proses dalam memperaktekannya.

3. Problem Guru Dalam Derubahan Pradigma Asesmen Penilaian (Penilaian) selama ini pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru cenderung berfokus pada penilaian bersifat sumatif dimana hal itu menjadi acuan dalam mengisi laporan hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut belum dimanfaatkan oleh guru sebagai umpan balik (feedback) dalam perbaikan pembelajaran. Didalam kurikulum merdeka ini, guru atau pendidik diharapkan bisa lebih fokus dalam penilaian formatif dibandingkan penilaian sumatif, dan menggunakan hasil penilaian formatif tersebut untuk perbaikan dalam proses pelajaran mendatang yang berkelanjutan.

Penilaian yang ada dalam kurikulum merdeka harus melihat prinsip penilaian melihat prinsip penilaian pada materi 1 kemudian diolah ke materi 2 dengan pengolahan penilaian dan masuk pada materi 3 dimana penilaian dijadikan laporan hasil belajar, dan hal seperti ini dirasa sangat rinci dan ideal tetapi semua itu akan membebani guru, maka dari itu harus dibuat lebih praktis lagi.

Hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan formatif adalah bahwa teks formatif harus dilakukan secara berkelanjutan (continue) bersamaan dengan proses pembelajaran, menggunakan dengan teknik yang sesuai dengan target pada pembelajaran yang dituju, juga memberikan umpan balik (feedback) baik untuk peserta didik maupun pendidik itu sendiri, begitu juga pembelajaran harus berorientasi pada perubahan, bukan hanya sekedar memenuhi kuantitas nilai yang terdapat dalam raport serta bersifat informatif.

Sedangkan hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan sumatif adalah bahwa sumatif dilakukan oleh guru untuk menginformasikan capaian pembelajaran (CP) bagi peserta didik pada periode tertentu (akhir tahapan materi, pada akhir semester atau akhir jenjang), yang hasilnya nanti akan digunakan sebagai bahan untuk mengolah laporan hasil belajar siswa, pemberian umpan balik (feedback) tetap dilakukan walaupun data hasil pengukuran telah diperoleh dan menggunakan berbagai teknik penilaian.

Setiap materi yang telah diajarkan harus dinilai oleh guru dalam kurikulum merdeka penilaiannya menggunakan penilaian formatif dan sumatif, dalam hal ini guru merasa kesulitan untuk penilaian dengan menggunakan penilaian tersebut, kemungkinan karena kurang adanya sosialisasi khusus dibidang penilaian ini. Penilaian yang ada dalam kurikulum mereka masih terlalu banyak dan perlu dibuat lebih praktis lagi karena guru masih kesulitan dalam penilaian ini.

Kebijakan Kepala MANU Putra Buntet Pesantren dalam Mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Kepala MANU Putra Buntet sangat berpengaruh dalam mengatasi

problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata Pelajaran bahasa Arab. Berbagai macam-macam kebijakan yang dilakukan agar penerapan kurikulum merdeka dapat sukses dilembaga ini. Hal pertama kali yang dilakukan kepala madrasah adalah memecahkan semua permasalahan yang ada kemudian mencari solusinya.

Adapun kebijakan yang dilakukan oleh kepala MANU Putra Buntet Pesantren dalam mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengelompokan masalah yang ada kemudian mencari solusinya
2. Mengadakan penataran pelatihan kurikulum merdeka
3. Melengkapi saran prasarana yang kurang memadai dan yang dibutuhkan
4. Mengadakan pengawasan yang penuh terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar.

Selain kebijakan yang dilakukan kepala madrasah tersebut, guru juga mempunyai kebijakan sendiri untuk mengatasi problematika dalam penerapan kurikulum merdeka, baik kebijakan individu maupun dilakukan secara kelompok.

Adapun kebijakan yang dilakukan Guru MANU Putra adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti Pelatihan dan Penataran tentang Kurikulum merdeka.

Dengan mengikuti pelatihan dan penataran tentang kurikulum merdeka ini diharapkan guru-guru bisa menambah ilmu pengetahuan tentang kurikulum merdeka dan unsur-unsurnya sehingga guru bisa memahami dan menerapkan kurikulum merdeka terhadap peserta didiknya.

2. Pengadaan Sarana Prasarana.

Pada dasarnya kebanyakan problematika yang dalam suatu lembaga pendidikan adalah kurang lengkapnya sarana prasarana pada lembaga tersebut. Oleh karena itu untuk menambah atau melengkapi sarana prasarana yang ada, guru harus aktif dalam membuat dan merancang sarana prasarana yang ada di MANU Putra Buntet Pesantren untuk dikembangkan dan diadakannya.

3. Mengadakan MGMP Bahasa Arab (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab).

Dalam MGMP ini guru mapel diharapkan dapat bermusyawarah dengan saling memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan yang positif demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik, yang nantinya jika ada problem yang bersifat individual bisa dipecahkan secara bersama-sama.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan diatas dapat dipastikan bahwa semua problem yang ada dalam penerapan kurikulum merdeka di MANU Putra Buntet Pesantren ini dapat diatasi dengan cara memprofesionalkan guru, melengkapi sarana dan prasarana, mengadakan MGMP dan pengawasan terhadap jalannya Proses Belajar Mengajar, pelatihan tentang kurikulum merdeka serta kebijakan-kebijakan lain yang bersifat individual maupun kelompok, guna memecahkan perolehan yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa arab di MANU Putra Buntet Pesantren pada awalnya memang memiliki berbagai problematika dari kurikulum merdeka masih belum sepenuhnya terlaksana. Meskipun demikian setelah melewati beberapa fase dan proses hal tersebut berubah menjadi lebih kondusif dan lebih baik.

Terdapat beberapa hal yang menjadikan perolehan implementasi

kurikulum merdeka terpecahkan sedikit demi sedikit, diantaranya adalah adanya upaya dari kepala MANU Putra Buntet Pesantren dalam menampung aspirasi guru terutama guru mata pelajaran bahasa Arab melalui penataran dan pelatihan tentang kurikulum merdeka, melengkapi sarana prasarana yang kurang memadai serta mengadakan pengawasan terhadap berjalannya proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah.

Para guru membentuk tim musyawarah guru mata pelajaran yang berfungsi saling memberi masukan dalam penguatan kegiatan belajar mengajar, baik berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memilih dan memilih metode serta tehnik mengajar yang cocok dan mengikuti pelatihan yang diamanahkan oleh kepala Madrasah NU Putra Buntet Pesantren.

BIBLIOGRAFI

- Ali Rohman, Kapita Selekta Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 41
- Ali Sudin, Kurikulum Dan Pembelajaran (UPI Press, 2014), Hal.4
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).Hal. 64
- Anin Nurhayati, Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren (Yogyakarta: Teras, 2010). Hal.2
- Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal 8
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Edu Riligia*, 2(2), 265–275
- Evi Hasim, “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19,” *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020. 68-74
- Nuraini, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Sekolah Dasar
- Lestari, D. Y., Kusnandar, I., & Muhafidin, D. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 180–193.
- Mira Marisa, “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0,” *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 66–78.
- Harun Nasution, Kurikulum Dan Pengajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Hal. 14
- Siti Julaeha, “Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.
- Restu Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19
- Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). Hal. 102
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 64
- Hasil wawancara terstruktur bersama bapak Faiz, guru mata pelajaran bahasa Arab MANU Putra Buntet pada 20 November 2023
- Hasil wawancara terstruktur bersama Kepala MANU Putra Buntet Pesantren pada bulan November 2023.